

## PUKULAN TELAK PENUNDAAN HAJI

Oleh Tim Riset Majalah Stabilitas LPPI

Pandemi Covid-19 tak juga lelah memberikan efek domino kepada perekonomian Indonesia. Kali ini lewat praktik ibadah haji dan umrah. Sebagaimana diketahui praktik ibadah ini berkaitan erat dengan beberapa bisnis yang tak bisa dipandang remeh.

Kini setelah diputuskan bahwa penyelenggaraan haji Indonesia di tahun 2020 ditunda, menyusul penundaan keberangkatan ibadah umrah pada Maret 2020, bisa dipastikan beberapa sektor ekonomi akan terganggu. Menggunakan perhitungan tabel input-output 2010, tulisan ini menghitung dampak pembatalan haji bagi perekonomian nasional. Hasil perhitungan didapat angka bahwa pembatalan keberangkatan haji 2020 berdampak pada tergerusnya PDB Indonesia 0,08 persen.

Pembatalan keberangkatan haji 2020 berarti tidak ada aktivitas ekonomi yang bersinggungan dengan sektor ini. Alhasil, angka efek pengganda ekonomi dari aktivitas ekonomi yang terhubung dengan penyelenggaraan haji lesu. Setidaknya ada tiga sektor utama yang terdampak akibat pembatalan keberangkatan haji 2020 pertama sektor penerbangan, perdagangan dan industri makanan/minuman.

### Input-Output

Dalam teori ekonomi makro disebutkan bahwa setiap kegiatan konsumsi masyarakat dalam perekonomian akan menghasilkan efek pengganda. Apabila kegiatan ekonomi meningkat, maka angka pengganda meningkat, dan sebaliknya. Secara teknis, multiplier tersebut bisa diketahui melalui perhitungan tabel input-output.

Tabel input-output (I-O) adalah satu set data yang menginformasikan perekonomian. Data yang ditampilkan dalam bentuk matriks menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah, pada suatu periode waktu tertentu. Interaksi antar sektor dalam tabel input-output dipresentasikan dalam angka keterkaitan ke depan (forward linkage) dan angka keterkaitan ke belakang (backward linkage).

Selanjutnya, pada analisis input-output juga terdapat analisis multiplier effect atau yang biasa disebut analisis angka pengganda. Analisis ini bisa digunakan untuk melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen (output sektoral dan juga output total), apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen. Variabel eksogen di antaranya meliputi permintaan akhir rumah tangga, pengeluaran belanja pemerintah dan investasi. Dalam melakukan analisis dampak penundaan ibadah haji 2020 terhadap perekonomian nasional digunakan tabel input-output 2010 yang terdiri dari 32 sektor. Sejumlah 32 sektor tersebut meliputi sektor pertanian hingga sektor jasa. Keterangan lebih lanjut mengenai ke 32 sektor ekonomi di tabel input-output 2010 bisa dilihat di tabel 1.

***Pembatalan keberangkatan haji 2020 berarti tidak ada aktivitas ekonomi yang bersinggungan dengan sektor ini. Alhasil, angka efek pengganda ekonomi dari aktivitas ekonomi yang terhubung dengan penyelenggaraan haji lesu***

Tabel I  
Daftar 32 Sektor Input-Output Indonesia Tahun 2010

No.	Sektor
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Pengadaan Listrik, Gas
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6	Konstruksi
7	Perdagangan Mobil dan Sepeda Motor
8	Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
9	Perdagangan selain Mobil dan Sepeda Motor
10	Jasa Angkutan Rel
11	Jasa Angkutan Darat Selain Angkutan Rel
12	Jasa Angkutan Laut
13	Jasa Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan
14	Jasa Angkutan Udara
15	Jasa Penunjang Angkutan
16	Jasa Pos dan Kurir
17	Penyediaan Akomodasi
18	Penyediaan Makan dan Minum
19	Hasil-hasil Penerbitan
20	Jasa Penyiaran dan pemrograman, Film dan Hasil Perekaman Suara
21	Jasa Telekomunikasi
22	Jasa Konsultasi komputer dan teknologi informasi
23	Jasa Keuangan Perbankan
24	Jasa asuransi
25	Jasa Dana Pensiun
26	Jasa Lembaga Keuangan Lainnya
27	Jasa Real Estate
28	Jasa Perusahaan
29	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
30	Jasa Pendidikan
31	Jasa Kesehatan
32	Jasa Lainnya

Sumber : Tabel Input-Output, 2010, BPS

### Perhitungan Dampak

Dampak pembatalan keberangkatan haji 2020 terhadap ekonomi dihitung dari *opportunity loss* yang hilang akibat peniadaan aktivitas penyelenggaraan haji. Aktivitas yang terkait dengan kegiatan haji ini lah yang merupakan variabel eksogen yang menjadi *shock* atau memengaruhi output sektoral perekonomian. Apabila variabel eksogen meningkat, maka akan ada kenaikan output sektoral ataupun total output dalam perekonomian. Sebaliknya, apabila ada variabel eksogen yang berkontraksi misalnya permintaan rumah tangga atau belanja pemerintah yang berkurang, maka akan mengurangi output perekonomian.

Secara garis besar, secara geografi, aktivitas kegiatan haji terbagi dalam dua regional yakni wilayah Indonesia dan Arab Saudi. Aktivitas haji di dalam negeri Indonesia setidaknya meliputi tiga sektor utama pertama jasa angkutan udara, perdagangan selain mobil dan sepeda motor dan penyediaan makanan



## Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

dan minuman. Ketiga sektor tersebut menjadi sektor yang mengalami *shock* berupa penurunan aktivitas ekonomi di ketiga sektor tersebut.

Aktivitas di sektor jasa angkutan udara atau penerbangan terkait dengan pengangkutan jemaah haji dari Indonesia-Arab Saudi pulang pergi. Dalam praktiknya, terdapat pembagian antara maskapai domestik dan maskapai non-domestik milik Arab Saudi yang melakukan pengangkutan penumpang haji. Perhitungan besaran jemaah haji yang diangkut maskapai domestik menggunakan proporsi tahun 2019.

Pada tahun 2019, dua maskapai penerbangan dalam dan luar negeri yaitu Garuda Indonesia bersama Saudi Arabian Airlines ditunjuk oleh Kementerian Agama untuk menerbangkan 216.645 jemaah haji. Masing-masing maskapai mendapatkan kuota pengangkutan yang berbeda, yakni Garuda Indonesia mengangkut 111.072 jemaah atau 51,2 persen. Sedangkan Saudi Arabian Airline mengangkut sisanya sebanyak 105.573 jemaah atau 48,8 persen. Proporsi tersebut digunakan untuk menghitung komposisi jasa angkutan udara dalam negeri.

Pada tahun 2020, Indonesia mendapat kuota haji bagi 231 ribu jemaah. Oleh karena itu, jumlah jemaah yang direncanakan diangkut oleh maskapai domestik pada musim haji 2020 sebanyak 120,2 ribu jemaah atau 51,2 persen dari total jemaah. Biaya angkut pulang pergi untuk masing-masing jemaah di musim haji 2020 adalah sebesar Rp28,6 juta. Angka tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah total jemaah yang diangkut maskapai domestik sehingga diperoleh angka Rp3,43 triliun. Angka Rp3,43 triliun inilah yang akan menjadi variabel *shock* dalam input-output.

**Tabel 2. Rincian *Shock* Perhitungan Dampak Peniadaan Keberangkatan Haji Tahun 2020**

Rincian	Jemaah	Biaya (Rp Juta)	Total Biaya (Rp Miliar)
Penerbangan	120.200	28.60	3.435
Biaya Sebelum berangkat	231.000	7.50	1.732
Oleh-Oleh	231.000	5.00	1.155
Total			6.322

Sumber : Berbagai Sumber, diolah Tim Riset Stabilitas

Aktivitas ekonomi selanjutnya adalah keperluan jemaah sebelum keberangkatan seperti aktivitas selamatan. Aktivitas selamatan ini diasumsikan terkait dengan sektor penyediaan makanan dan minuman. Hal ini sejalan dengan kegiatan selamatan yang sangat terkait dengan sektor ini. Pada musim haji 2020, diasumsikan terdapat belanja rumah tangga sebesar Rp1,7 triliun. Angka ini diperoleh dari rata-rata belanja per jemaah untuk melakukan kegiatan tasyakuran sebelum berangkat haji sebesar Rp7,5 juta per jemaah. Angka ini akan menjadi variabel *shock* dalam input-output di sektor penyediaan makanan dan minuman.

Haji tidak terlepas dari oleh-oleh. Setidaknya terdapat pos belanja Rp5 juta per jemaah yang digunakan untuk belanja oleh-oleh haji. Apabila dikalikan dengan jumlah jemaah haji yang ada sebanyak 231 ribu jemaah di 2020, maka ada total belanja oleh-oleh sebesar Rp1,1 triliun. Angka ini akan menjadi *shock* di sektor perdagangan.

### Dampak

Setelah diketahui variabel *shock* perhitungan, maka teknis perhitungan *shock* dilakukan. *Shock* diberikan di sektor jasa angkutan udara, perdagangan selain mobil dan motor serta penyediaan makanan dan minuman. Hasil perhitungan menunjukkan terdapat penurunan output ekonomi 0,08 persen. Selain itu



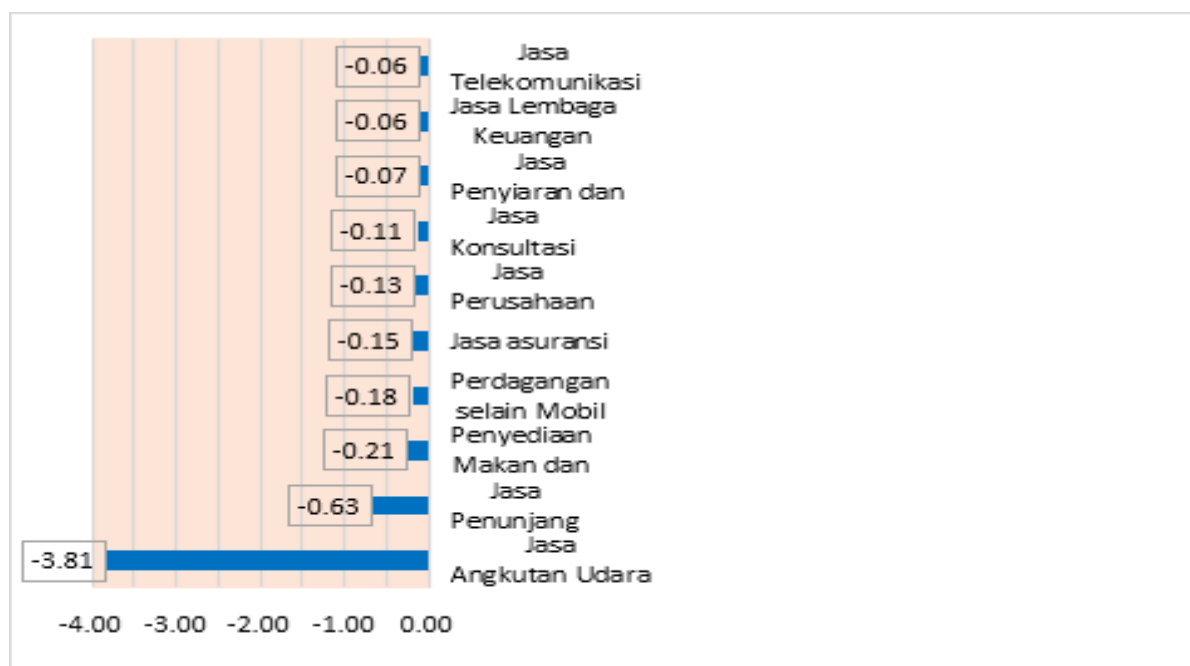
## Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

terdapat 5 (lima) sektor paling terdampak akibat pembatalan keberangkatan haji 2020 adalah sektor jasa angkutan udara, sektor jasa penunjang angkutan, sektor penyediaan makanan dan minuman, sektor perdagangan selain mobil dan motor, jasa asuransi, jasa perusahaan, jasa konsultasi komputer, jasa konsultasi komputer dan teknologi informasi, jasa penyiaran dan pemrograman, film dan hasil perekaman suara, jasa lembaga keuangan lainnya dan jasa telekomunikasi.

Sektor jasa angkutan udara menjadi sektor yang paling terdampak dengan dampak pengurangan output sebesar 3,81 persen. Hal ini didasari pada fakta bahwa hampir sektor transportasi angkutan udara memiliki kaitan erat dengan penyelenggaraan haji. Selain itu, 46 persen biaya penyelenggaraan haji Indonesia dihabiskan untuk transportasi embarkasi-Arab Saudi PP. Hal ini didasari pada perhitungan rata-rata biaya penerbangan per calon haji tahun 2019 dari embarkasi haji ke Arab Saudi pergi-pulang (PP) sebesar Rp 30.079.285. Angka tersebut terdiri atas Rp 29.555.597 dibayar oleh calon haji dan sisanya Rp 523.688 dibebankan kepada dana optimalisasi (*indirect cost*).

Seperti diketahui, total besaran rata-rata biaya operasional penyelenggaraan ibadah haji per calon haji pada tahun 2019 sebesar Rp 69.744.435. Besaran total biaya tersebut ditanggung oleh calon haji rata-rata Rp 35.235.602. Sisanya dibayarkan dari hasil optimasi/investasi dana haji.

**Gambar 1**  
**Perubahan Output Sektoral\* Akibat Pembatalan Keberangkatan Haji 2020 (%).**



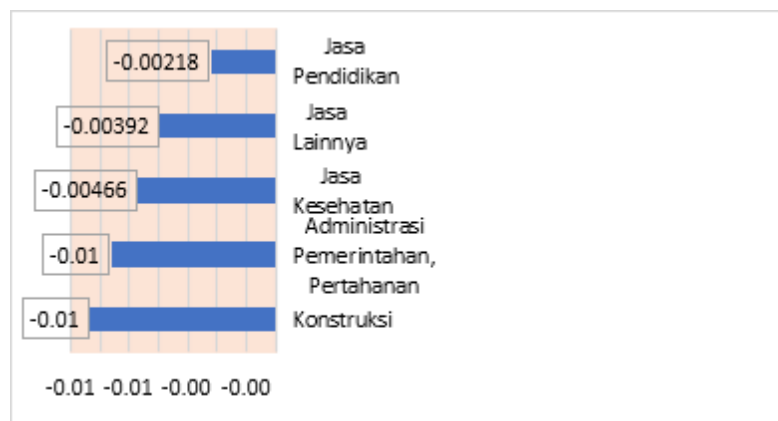
10 Sektor Paling Terdampak  
Sumber : Tabel Input-Output 2010, diolah

Sektor berikutnya yang mengalami dampak pengurangan output terbesar adalah sektor jasa penunjang angkutan. Jasa penunjang angkutan bisa meliputi jasa servis pesawat, penyediaan garbarata, *shuttle bus*, dan kegiatan jasa penunjang operasional bandara. Sektor berikutnya adalah sektor penyediaan makanan dan minuman serta perdagangan selain mobil dan sepeda motor. Kedua sektor ini merupakan sektor yang mengalami shock langsung dari adanya pembatalan keberangkatan haji 2020. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dampak yang dirasakan sektor ini tidak kecil.



Sedangkan sektor dengan dampak ekonomi terkecil meliputi konstruksi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa kesehatan, jasa lainnya, dan jasa pendidikan. Sektor jasa pendidikan menjadi sektor terkecil yang terdampak akibat pembatalan keberangkatan haji 2020. Hal ini didasari pada penyelenggaraan haji yang memiliki keterkaitan sangat kecil dengan sektor jasa pendidikan. Hal ini berbeda misalnya apabila ada perubahan kebijakan atau aktivitas di sektor pendidikan misalnya pembatalan ujian nasional yang juga terjadi di masa pandemi covid-19.

**Gambar 2**  
**Perubahan Output Sektoral\* Akibat Pembatalan Keberangkatan Haji 2020**



5 Sektor Dengan Dampak Terkecil

Sumber : Tabel Input-Output 2010, diolah

Diperlukan kebijakan yang tepat sasaran dalam rangka menanggulangi dampak pembatalan keberangkatan haji 2020, terutama untuk sektor usaha mikro, kecil dan menengah. Insentif berupa peniadaan pajak UMKM menjadi salah satu opsi yang bisa dilakukan oleh pemerintah. Selain peniadaan pajak UMKM 2020, pemerintah daerah bisa menunda atau memotong pembayaran biaya yang timbul akibat adanya kegiatan produksi dan berdagang oleh-oleh haji. Misalnya penundaan atau pemotongan biaya retribusi harian pedagang oleh-oleh haji di pasar Tanah Abang Jakarta.

Meski terkena dampak, para pengusaha yang berkecimpung di sektor ini tidak perlu terlalu khawatir akan produk mereka. Meskipun tidak mendapat berkah haji tahun ini, sebagian produk yang diproduksi adalah produk tahan lama sehingga masih bisa dijual di musim haji mendatang atau ketika larangan ibadah umroh sudah dibuka. Sedangkan bagi sektor jasa angkutan udara, insentif yang diberikan bisa menjadi satu paket yang melekat dengan insentif yang timbul akibat penerbangan yang terganggu akibat Covid-19.

### Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :

Divisi Corporate Secretary (DCSC)

Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: [corsec@lppi.or.id](mailto:corsec@lppi.or.id)

Website : [www.lppi.or.id](http://www.lppi.or.id)

**Disclaimer:** Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

